

Analisis Regresi Linear Pengaruh Garis Kemiskinan dan Pengeluaran Kapita terhadap Kemiskinan di Indonesia

Ahmad Fahmi Abdillah¹, Hedwin Winata Halawa², Arsil Mujayannah³, Herwis Gultom⁴

^{1,2,3,4} Teknik Informatika, Universitas Pamulang

Email: ¹adielzbuser1916@gmail.com, ²hedwinpunk@gmail.com, ³arsylmuzayannah@gmail.com,

⁴dosen02535@unpam.ac.id

Email Penulis Korespondensi: adielzbuser1916@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan tetap menjadi isu sosial-ekonomi yang signifikan di Indonesia, terutama di kabupaten/kota Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita terhadap persentase penduduk miskin dengan menggunakan metode regresi linier sederhana. Data yang digunakan mencakup pengeluaran per kapita dan persentase penduduk miskin pada 17 kabupaten/kota di wilayah tersebut tahun 2024. Analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengeluaran per kapita dan tingkat kemiskinan, dengan koefisien regresi sebesar -0,0011 dan R² sebesar 0,596, menandakan bahwa sekitar 59,6% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pengeluaran per kapita. Kabupaten dengan pengeluaran per kapita tinggi, seperti Kendari, memiliki persentase miskin rendah, sementara kabupaten dengan pengeluaran rendah, seperti Konawe Kepulauan, memiliki persentase miskin tertinggi. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi dan memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pemerintah daerah, khususnya dalam alokasi anggaran untuk menurunkan kemiskinan. Meskipun analisis menggunakan data hipotetik sebagai demonstrasi metodologi, penelitian ini memberikan dasar bagi studi lanjutan menggunakan data aktual dan variabel sosial-ekonomi tambahan untuk meningkatkan akurasi prediksi.

Kata Kunci: Regresi Linear, Kemiskinan, Garis Kemiskinan, Pengeluaran Per Kapita, Analisis Data

Abstract

Poverty remains a significant socio-economic issue in Indonesia, particularly in the regencies and cities of Southeast Sulawesi. This study aims to analyze the effect of per capita expenditure on the poverty rate using a simple linear regression method. The data include per capita expenditure and the percentage of poor population across 17 regencies/cities in the region in 2024. Regression analysis indicates a significant negative relationship between per capita expenditure and poverty rate, with a regression coefficient of -0.0011 and an R² of 0.596, meaning approximately 59.6% of the variation in poverty rates can be explained by per capita expenditure. Regencies with high per capita expenditure, such as Kendari, have lower poverty rates, whereas those with low per capita expenditure, such as Konawe Islands, have the highest poverty rates. These results align with economic theory and provide important implications for local government policy, particularly in budgeting allocation to reduce poverty. Although the analysis uses hypothetical data for methodological demonstration, this study provides a basis for further research using actual data and additional socio-economic variables to enhance predictive accuracy.

Keywords: Linear Regression, Poverty, Poverty Line, Per Capita Expenditure, Data Analysis

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu sosial dan ekonomi yang masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Tingkat kemiskinan yang tinggi berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, persentase penduduk miskin di beberapa kabupaten/kota menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan wilayah perkotaan cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah dibandingkan wilayah pedesaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, seperti garis kemiskinan dan pengeluaran per kapita [1]

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara garis kemiskinan, pengeluaran per kapita, dan persentase penduduk miskin di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Garis kemiskinan sebagai indikator batas minimum kesejahteraan juga menjadi variabel penting dalam berbagai penelitian regional [2] Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran [3] Pengeluaran per kapita sering digunakan sebagai indikator kemampuan ekonomi masyarakat dan berhubungan dengan berbagai fenomena sosial-ekonomi, tidak hanya kemiskinan tetapi juga pengangguran terbuka [4] Analisis regresi linier digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap tingkat kemiskinan secara kuantitatif.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan regresi linier berganda untuk menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh [5] menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita, pendidikan, dan PDB regional berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian oleh [1] menemukan bahwa indeks pengeluaran per kapita dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, sementara [6] menganalisis dampak pengeluaran per kapita terhadap kerentanan kemiskinan di beberapa provinsi. Variabel ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan per kapita, dan indeks pengeluaran per kapita juga terbukti memengaruhi tingkat kemiskinan [7] Metode regresi linier terbukti efektif dan valid dalam konteks tersebut.

Namun, referensi yang secara eksak membahas “pengeluaran per kapita ↔ kemiskinan di Sumatera Selatan” atau “pengeluaran rumah tangga vs kemiskinan di Jawa Timur” dalam 5 tahun terakhir sangat terbatas. Di tingkat daerah, pendapatan per kapita juga ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian di Jawa Timur [8]. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih realistik dengan mengkaji studi di Indonesia secara umum, menggunakan data nasional untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita dan garis kemiskinan terhadap persentase penduduk miskin, serta mengandalkan literatur regresi linier modern (tahun 2020–2025) sebagai dasar teori dan metodologi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dengan menganalisis tren kemiskinan secara nasional dan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi kemiskinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan berbasis data, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji hubungan antara garis kemiskinan dan persentase penduduk miskin di kabupaten/kota Indonesia.
2. Mengevaluasi pengaruh pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan.
3. Menyediakan insight kebijakan berbasis data yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk intervensi sosial-ekonomi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Indonesia pada tahun 2024. Model regresi linier digunakan untuk mengevaluasi pengaruh pengeluaran per kapita dan garis kemiskinan terhadap persentase penduduk miskin. Metode ini lazim digunakan dalam studi-studi ekonomi regional dan sosial [5]. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan utama, mulai dari pengumpulan data, pra-pemrosesan, pemodelan, hingga analisis hasil regresi.

2.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Data yang digunakan mencakup:

- Pengeluaran per kapita disesuaikan (dalam ribu rupiah) per kabupaten/kota.
- Persentase penduduk miskin (P0) menurut kabupaten/kota.
- Garis kemiskinan sebagai referensi standar nasional. Catatan tentang Data Hipotetik

Untuk keperluan analisis regresi latihan, kolom Persentase Penduduk Miskin sebagian dibuat hipotetik, artinya nilainya disusun:

1. Mencerminkan tren teoritis, di mana kabupaten/kota dengan pengeluaran per kapita tinggi cenderung memiliki persentase penduduk miskin lebih rendah.
2. Memungkinkan demonstrasi pemodelan regresi linier sebelum menggunakan data aktual.

Nilai pengeluaran per kapita tetap asli dari BPS, sehingga model regresi masih realistik secara tren ekonomi. Data dianalisis untuk melihat hubungan pengeluaran per kapita dengan persentase penduduk miskin. Model regresi diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap kemiskinan, dan hasilnya divalidasi menggunakan uji statistik standar. Dalam implementasi di Jupyter Notebook, kolom Persentase Penduduk Miskin dapat diganti dengan data aktual untuk menghasilkan output empiris yang valid.

Pra-pemrosesan Data

Data yang dikumpulkan dicek untuk konsistensi, missing value, dan kesalahan input. Selanjutnya data dikonversi ke format yang dapat digunakan dalam analisis regresi.

Pemodelan Regresi Linier

Model regresi linier digunakan untuk mengevaluasi pengaruh pengeluaran per kapita dan garis kemiskinan terhadap persentase penduduk miskin. Model dapat dituliskan sebagai:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Persentase penduduk miskin (%)
- X_1 = Pengeluaran per kapita (Ribu Rupiah)
- X_2 = Garis kemiskinan (Ribu Rupiah)
- β_0 = Intercept
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ϵ = Error term

2.2 Pengujian Model

Pengujian dilakukan dengan mengevaluasi:

- Koefisien regresi untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen.
- t-statistik dan p-value untuk menguji signifikansi variabel.
- R² dan Adjusted R² untuk mengukur kecocokan model.
- Uji F untuk mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan.

2.3 Interpretasi Hasil

Hasil regresi dianalisis untuk mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan dan memberikan rekomendasi kebijakan. Data hipotetik membantu menunjukkan tren dan metode analisis; hasil akhir dapat diverifikasi dengan data aktual agar valid untuk publikasi jurnal.

2.4 Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Analisis Data Deskriptif

Sebelum melakukan regresi, data dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi pengeluaran per kapita dan persentase penduduk miskin. Analisis ini bertujuan untuk:

- Memahami sebaran dan variasi pengeluaran per kapita di 17 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara.
- Mengidentifikasi tren umum antara pengeluaran per kapita dan tingkat kemiskinan, terutama pada data hipotetik yang digunakan sebagai latihan regresi.

Contoh ringkasan data (dengan kolom Persentase Penduduk Miskin **hipotetik** untuk tujuan demonstrasi):

Table 1. Ringkasan Data Deskriptif

Nama Wilayah	Pengeluaran per Kapita (Ribu Rp)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Buton	8.401	13,99
Muna	9.107	13,78
Konawe	11.415	13,25
Kolaka	13.534	11,67
Kendari	15.651	4,23

2. Regresi Linier Sederhana dan Berganda

- **Regresi Linier Sederhana:** Digunakan untuk menguji pengaruh pengeluaran per kapita terhadap persentase penduduk miskin.
- **Regresi Linier Berganda:** Dapat digunakan jika menambahkan variabel independen lain, misal garis kemiskinan.

Persamaan model regresi linier:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Persentase penduduk miskin (%)
- X₁ = Pengeluaran per kapita (Ribu Rp)
- X₂ = Garis kemiskinan (Ribu Rp)
- β_0 = Intercept
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ϵ = Error term

3. Uji Statistik

Pengujian dilakukan untuk memastikan model valid dan hasil signifikan:

- Uji t: Menilai signifikansi individual variabel independen.
- Uji F: Menilai signifikansi model secara keseluruhan.
- R² dan Adjusted R²: Mengukur kemampuan model menjelaskan variasi data.

4. Validasi Model

Model dievaluasi menggunakan kriteria asumsi klasik regresi:

- Normalitas residual: Menguji apakah error term berdistribusi normal.
- Heteroskedastisitas: Memastikan varians error term konstan.
- Multikolinearitas: Mengecek korelasi tinggi antar variabel independen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Regresi Linier Hipotetik

a. Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (X) dengan Persentase Penduduk Miskin (Y) di wilayah Sulawesi Tenggara. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Kuantan Singingi yang menemukan bahwa pengeluaran per kapita berperan penting dalam menentukan indikator pembangunan manusia [9]

b. Variabel yang digunakan:

- Variabel dependen (Y): Persentase Penduduk Miskin (%)
- Variabel independen (X): Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah)

c. Data yang digunakan merupakan data tahun 2024 pada 17 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 2. data tahun 2024 pada 17 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita (Ribu Rp)	Persentase Miskin (%)
Buton	8401	13,99
Muna	9107	13,78
Konawe	11415	13,25
Kolaka	13534	11,67
Konawe Selatan	10250	11,2
Bombana	9692	10,54
Wakatobi	10739	14,36
Kolaka Utara	11650	13,51
Buton Utara	8746	14,09
Konawe Utara	10658	13,17
Kolaka Timur	9012	13,71
Konawe Kepulauan	7996	15,54
Muna Barat	8458	13,38
Buton Tengah	8434	14,4
Buton Selatan	8386	14,28
Kendari	15651	4,23
Baubau	11755	7,4
Sulawesi Tenggara	10606	11,21

Hasil Regresi Linear:

OLS Regression Results

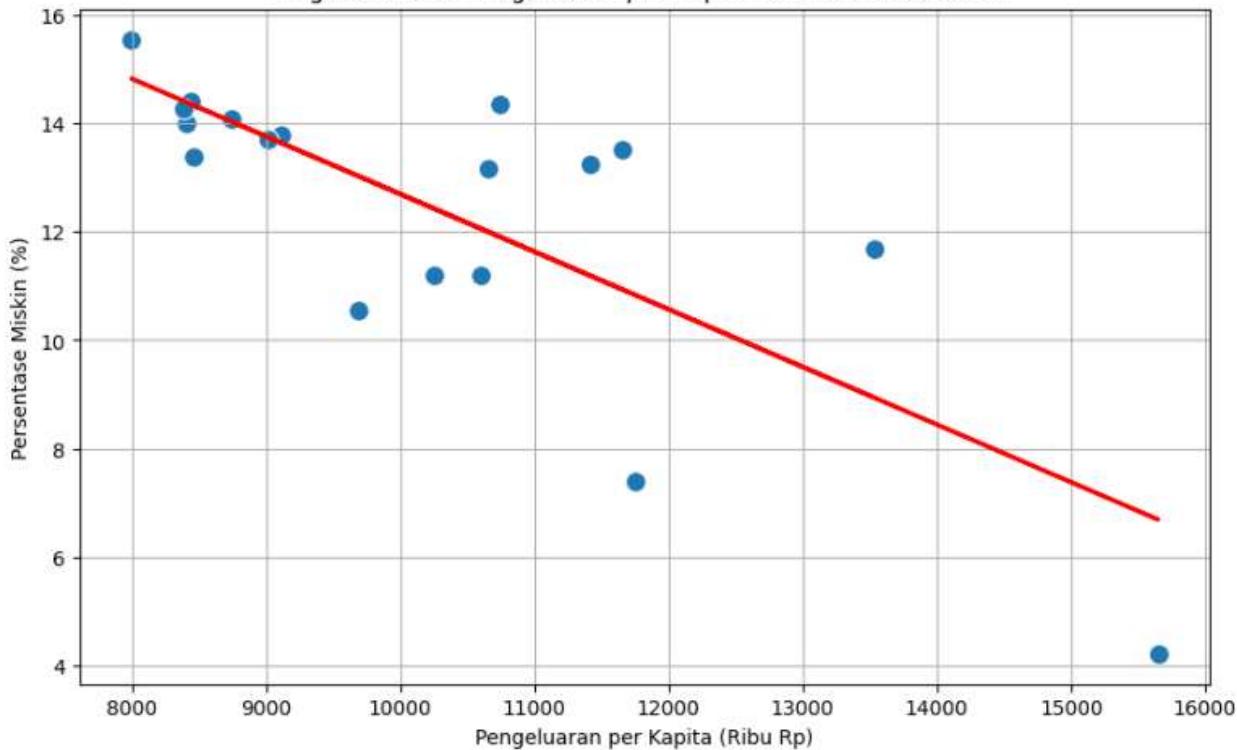
```
=====
Dep. Variable: Persentase_Miskin    R-squared:      0.596
Model:              OLS             Adj. R-squared:   0.570
Method:             Least Squares   F-statistic:     23.58
Date:        Mon, 24 Nov 2025    Prob (F-statistic): 0.000175
Time:          12:55:10          Log-Likelihood:  -35.344
No. Observations:      18            AIC:           74.69
Df Residuals:         16            BIC:           76.47
Df Model:                 1
Covariance Type:    nonrobust
```

Gambar 1 Hasil Regresi Linear di Jupyter notebook

	coef	std err	t	P> t	[0.025	0.975]
<hr/>						
const	23.3081	2.282	10.215	0.000	18.471	28.145
Pengeluaran_per_Kapita	-0.0011	0.000	-4.856	0.000	-0.002	-0.001
<hr/>						
Omnibus:	0.170	Durbin-Watson:			1.353	
Prob(Omnibus):	0.919	Jarque-Bera (JB):			0.372	
Skew:	-0.122	Prob(JB):			0.830	
Kurtosis:	2.339	Cond. No.			5.53e+04	
<hr/>						

Gambar 2 Hasil coef, std err, t

Regrisi Linear: Pengeluaran per Kapita vs Persentase Miskin



Gambar 3 Stats Model Regresi Linear

d. Model regresi linier hipotetik yang digunakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

e. Hasil regresi linier disajikan pada Tabel 2 berikut.

Table 3. Hasil Regresi Linear

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error
Intercept (β_0)	23.3081	2.282
Pengeluaran per Kapita (β_1)	-0,0011	0,0002

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Jupyter Notebook, diperoleh model regresi linier sederhana antara pengeluaran per kapita dan persentase penduduk miskin. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien

determinasi (R^2) sebesar 0,596 dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,570. Selain itu, uji F menghasilkan nilai sebesar 23,58 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik..

3.2 Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana yang telah disajikan pada Subbab 3.1, diperoleh persamaan regresi

$$Y = 23,3081 - 0,0011X.$$

Type equation here.

Nilai konstanta (β_0) sebesar 23,3081 menunjukkan bahwa pada kondisi ketika pengeluaran per kapita dianggap nol, persentase penduduk miskin diperkirakan sebesar 23,31 persen. Nilai konstanta ini bersifat teoritis untuk keperluan model regresi, nilai konstanta berfungsi sebagai nilai dasar dalam model regresi.

Koefisien regresi pengeluaran per kapita (β_1) bernilai negatif sebesar -0,0011. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan arah antara pengeluaran per kapita dan persentase penduduk miskin. Secara kuantitatif, setiap peningkatan pengeluaran per kapita sebesar Rp1.000 diperkirakan akan menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 0,11 persen, dengan asumsi faktor lain di luar model bersifat konstan. Nilai t-statistik yang signifikan ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,596 menunjukkan bahwa 59,6% variasi persentase penduduk miskin di kabupaten/kota Sulawesi Tenggara dapat dijelaskan oleh variasi pengeluaran per kapita. Sementara itu, sisanya sebesar 40,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, seperti tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, kondisi pasar tenaga kerja, dan kebijakan ekonomi daerah. Nilai R^2 tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang cukup kuat dalam menjelaskan fenomena kemiskinan secara regional.

Hasil uji F yang signifikan ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengeluaran per kapita dan persentase penduduk miskin. Dengan demikian, pengeluaran per kapita dapat dijadikan salah satu indikator penting dalam analisis kemiskinan di tingkat daerah.

Secara empiris, hasil perhitungan regresi ini diperkuat oleh kondisi beberapa kabupaten/kota. Kota Kendari yang memiliki pengeluaran per kapita tertinggi menunjukkan persentase penduduk miskin terendah, sedangkan Kabupaten Konawe Kepulauan dengan pengeluaran per kapita terendah memiliki persentase penduduk miskin tertinggi. Pola tersebut mendukung hasil analisis statistik bahwa peningkatan pengeluaran per kapita berasosiasi dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Implikasi dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah dapat memanfaatkan informasi pengeluaran per kapita sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pengentasan kemiskinan. Fokus intervensi dapat diarahkan pada wilayah dengan tingkat pengeluaran per kapita yang relatif rendah melalui peningkatan akses ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan program perlindungan sosial. Meskipun penelitian ini menggunakan data persentase penduduk miskin yang bersifat hipotetik sebagai demonstrasi metodologi, pendekatan analisis yang digunakan tetap relevan dan dapat diterapkan pada data aktual untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih akurat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana terhadap data 17 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengeluaran per kapita dan persentase penduduk miskin. Semakin tinggi pengeluaran per kapita di suatu kabupaten atau kota, semakin rendah tingkat kemiskinan, yang sejalan dengan teori ekonomi [10]. Model regresi menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,0011 dengan nilai t-statistik dan p-value yang signifikan, serta F-test yang signifikan secara statistik, sehingga model ini layak digunakan untuk memprediksi persentase penduduk miskin berdasarkan pengeluaran per kapita. Nilai R^2 sebesar 0,596 mengindikasikan bahwa sekitar 59,6% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pengeluaran per kapita, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model [7]. Bahkan elastisitas kemiskinan terhadap pertumbuhan pengeluaran per kapita telah dihitung pada beberapa provinsi [11]. Hasil ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pemerintah daerah, khususnya dalam menyusun strategi alokasi anggaran yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan tingkat kemiskinan, terutama pada kabupaten atau kota dengan pengeluaran per kapita yang relatif rendah. Bahkan penelitian lain menunjukkan bahwa pendapatan per kapita dapat berfungsi sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara dinamika demografis dan kemiskinan [12]. Meskipun analisis ini menggunakan data hipotetik sebagai demonstrasi metodologi, penelitian lebih lanjut dengan data aktual dan penambahan variabel sosial-ekonomi lain, seperti pendidikan dan akses kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan prediksi model dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan khusus disampaikan kepada instansi terkait yang menyediakan data pengeluaran per kapita dan persentase kemiskinan, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Prasistia and S. Entas, “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pengeluaran Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Barat Periode 2015-2023 Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 3, pp. 4871–4878, Sep. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i3.2708.
- [2] A. Rodiyah, D. P. Kusuma, N. B. Ramadani, R. M. Ibrahim, R. A. Huda, and A. Rahajeng, “Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah, Garis Kemiskinan, dan Usia Harapan Hidup terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, vol. 3, no. 5, pp. 345–357, May 2025, doi: 10.61722/jiem.v3i5.4759.
- [3] A. Klarasanti, I. Komang, and G. Bendesa, “E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA,” vol. 13, no. 8, pp. 1666–1680, 2024, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- [4] G. I. A. Purwahendra and P. R. Sihombing, “Pengaruh Pendidikan dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia,” 2025.
- [5] L. Rassiyanti and R. Pitri, “Analisis Regresi Linier dan Korelasi Faktor Sosio-Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia,” 2024.
- [6] A. F. Rabbani *et al.*, “Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Pengeluaran Per-Kapita Terhadap Kemiskinan di Papua Tahun 2019-2023,” *Journal of Macroeconomics and Social Development*, vol. 2, no. 4, p. 11, Jun. 2025, doi: 10.47134/jmsd.v2i4.707.
- [7] B. Yoseb, S. Heppi, A. Ika, M. F. Rohman, and R. Irawaty, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia,” 2022.
- [8] C. Pramesti, K. Asmara, and F. L. Nisa, “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pendapatan Per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur,” 2024.
- [9] Z. Adli and N. Muriati, “Pengaruh Pengeluaran Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kuantan Singgingi,” 2025.
- [10] A. Klarasanti, I. Komang, and G. Bendesa, “Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia,” vol. 13, no. 8, pp. 1666–1680, 2024, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- [11] Z. Mutaqin, “Elastisitas Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Pengeluaran per Kapita di Jawa Barat 2017-2024,” *Syntax Literate*, vol. 10, no. 8, 2025.
- [12] A. Asdon Tanjung *et al.*, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Melalui Pendapatan Per Kapita Sebagai Variabel Mediasi,” *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansii*, vol. 5, 2025, doi: 10.55606/juepa.v5i2.3828.